

HISTORIOGRAFI ISLAM MELAYU-NUSANTARA: Dari Sejarah Konvensional Menuju Sejarah Total

Lukmanul Hakim

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang

E-mail: luqman_az01@yahoo.com

Abstrak

Tujuan tulisan ini adalah untuk merekonstruksi arah baru historiografi Islam Melayu-Nusantara dewasa ini. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan historiografi. Arah baru historiografi Islam Melayu-Nusantara baik secara kuantitatif maupun kualitatif mengalami perkembangan secara signifikan. Secara kuantitatif, dilihat dengan munculnya karya-karya sejarah, baik ditulis sejarawan dari dunia Melayu-Nusantara sendiri maupun sejarawan asing. Karya-karya tersebut bisa merupakan sejarah lokal maupun Nusantara, dan global. Karya-karya sejarah ini telah memberikan sumbangan yang signifikan bagi upaya pemahaman yang lebih akurat terhadap sejarah Melayu-Nusantara secara keseluruhan. Sedangkan peningkatan kualitatif terlihat, misalnya dari penggunaan metodologi yang semakin kompleks, melibatkan semakin banyaknya ilmu bantu, khususnya ilmu-ilmu humaniora, misalnya antropologi, dan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, ilmu politik, ilmu komunikasi, ilmu psikologi, ilmu ekonomi dan lain-lain. Karena itu, sejarah kini semakin sosiologis atau semakin antropologis. Sebaliknya, ilmu-ilmu sosial dan humaniora juga semakin banyak menggunakan bantuan ilmu sejarah.

Kata Kunci: *Historiografi Islam, Melayu-Nusantara, Sejarah Konvensional, Sejarah Total*

PENDAHULUAN

Historiografi Islam Melayu Nusantara tradisional lebih menekankan pada sejarah konvensional¹ yang selama ini lebih menonjolkan segi-segi prosesusual dari sesuatu peristiwa sejarah² dan tokoh politik serta mengungkapkannya sebagai tulisan deskriptif-naratif. Sejarah konvensional memasukkan peristiwa-peristiwa

berdasarkan pembabaran besar dalam suatu proses yang *linear*. Sejarah sebagai suatu narasi besar diperlihatkan melalui peristiwa dan tokoh besar dengan mendokumentasikan asal usul kejadian, menganalisis genealogi, lalu membangun dan mempertahankan singularitas peristiwa, memilih peristiwa yang dianggap spektakuler (seperti perang), serta mengabaikan peristiwa yang bersifat lokal.³

Seiring dengan datangnya kolonial Barat, menarik menukil pendapat A. B. Lopian, bahwa tidak dapat menafikan kenyataan adanya “*presence Neerlandaise*” di kepulauan Indonesia sejak akhir abad ke-16.⁴ Peninggalan penting pada masa

1. Sejarah konvensional sekedar menceritakan kejadiannya serta prosesnya, tanpa menjelaskan mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tanpa memperhatikan bentuk, pola, kecenderungannya. Kebutuhan teori tidak begitu dirasakan dalam sejarah naratif karena secara implisit dilakukan dalam deskripsinya, di sisi lain sejarah konvensional juga tidak memanfaatkan metodologi. Sifat sejarah adalah kekhususan atau keunikan yang menekankan sifat ideografi sejarah. Penggambaran sejarah adalah pemberian makna dan penjelasan tentang sebab musabab sudah dimuat dalam deskripsinya. Pemaparan sejarah naratif saja tidak cukup, karena hanya mampu memberi jawaban terhadap pertanyaan elementer. Sedangkan pertanyaan lanjut tidak terjawab. Lebih lanjut lihat Suhartono W. Paranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 9-10

2. Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 94-96

3. Endang Rochmiatun, *Historiografi Islam Indonesia*, (Palembang: Noer Fikri, 2016), h. 123

4. A. B. Lopian, “Studi Belanda di Indonesia dan Hubungannya dengan Studi Sejarah Indonesia,” dalam Kees Groeneboer (ed.), *Studi Belanda di Indonesia (Nederlandse Studien in Indonesie)*, (Jakarta: Djambatan, 1989), h. 457

ini berupa tulisan dalam bahasa Belanda, baik berujud karya ilmiah dan karya sastra maupun yang terdiri dari lembaran-lembaran arsip. Peninggalan demikian dapat berfungsi sebagai bahan yang bermanfaat dalam studi sejarah di Dunia Melayu Nusantara.

Pasca kolonial di Indonesia,⁵ terdapat keinginan para sejarawan untuk menggunakan metodologi dan pola-pola baru dalam bidang ilmu sejarah. Kecenderungan ini didorong oleh pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial yang secara metodologis telah menyumbangkan pada pengembangan ilmu sejarah. Berdasarkan kecenderungan ini timbullah sejarah baru (sejarah total) yang dianalisis berdasarkan pendekatan multidimensional⁶.

Sejarah total adalah sejarah tentang seluruh aspek kehidupan masyarakat, tidak hanya berkisar pada bidang-bidang yang dianggap paling penting yang hanya bertitiktolak dari sejarah politik.⁷

Helius Sjamsuddin, mengistilahkan sejarah total dengan sejarah yang ingin membahas semua dimensi kehidupan manusia.⁸ Perkembangan lebih lanjut, lingkup sejarah sosial lebih dari gerakan-gerakan sosial yang juga mengacu kepada sejumlah aktifitas manusia yang agak sulit diklasifikasikan karena begitu luasnya, seperti kebiasaan (*manners*), adat istiadat (*customs*) dan kehidupan sehari-hari (*everyday life*) dalam istilah Jerman biasanya disebut *kultur* atau *sittengeschichte*.⁹ Sejarah sosial atau sejarah global, lebih populer lagi, sejarah total (*total history*), yang sering juga disebut sebagai *New History* merupakan suatu corak historiografi Indonesia yang relatif baru. Tidak banyak karya-karya sejarah Indonesia sampai saat ini yang menggunakan pola penulisan sejarah total ini.

Berdasarkan fenomena di atas, tulisan ini ingin melihat bagaimana arah baru atau perkembangan historiografi Islam Melayu Nusantara pada saat ini seiring dengan perkembangan teori dan metode sejarah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode historis, dengan pendekatan historiografi. Metode historis tersebut secara hirarkis adalah *Pertama*, heuristik, yaitu menghimpun data sejarah. *Kedua*, kritik, yaitu menganalisa kebenaran data/sumber sejarah. *Ketiga*, interpretasi, yaitu menafsirkan data

5. Dalam pemeriksaan ulang historiografi pasca-kemerdekaan pada 1965. Penulis, akademisi, dan diplomat Indonesia, Soedjatmoko, mengemukakan bahwa kemerdekaan telah mempertajam minat orang Indonesia terhadap sejarah mereka. Pengajaran sejarah kepada penduduk adalah hal yang esensial dalam mengembangkan cinta dan kesetiaan kepada Negara, sebagaimana hal tersebut telah menjadi tugas "pembangunan bangsa", lebih lanjut lihat Michael Wood, *Sejarah Resmi Indonesia Modern: Versi Orde Baru dan Para Penentangannya*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 1. Judul Asli: *Official History in Modern Indonesia: New Order Perceptions and Counterviews*, Penerjemah: Astrid Reza dan Abmi Handayani
6. Sejarah baru adalah sejarah yang menggunakan atau memanfaatkan teori dan metodologi. Sejarah baru juga menjelaskan asal mulanya (*genesis*), sebab-sebabnya (*cause*), kecenderungannya (*trend*), kondisional dan kontekstual serta perubahannya (*changes*). Yang sangat penting adalah analisis peristiwa sejarah itu dilakukan dengan mengaitkan masalah sosial, politik, kultural, dan lain-lain dalam proses sejarah. Alat analisis itu disesuaikan dengan objek yang akan diteliti, artinya alat itu cocok apa tidak. Kalau tidak cocok harus tidak dipaksakan. Selanjutnya untuk membuat analisis diperlukan kerangka pemikiran yang meliputi konsep dan teori. Sejalan dengan perkembangan baru terutama perkembangan ilmu sosial maka sejarah memanfaatkan ilmu lain, yaitu ilmu-ilmu sosial. Dari ilmu-ilmu sosiallah bantuan alat analisis itu diambil sehingga sejarah menjadi makin kuat daya penjelasnya. Lebih lanjut lihat Suhartono W. Paranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 9-10
7. Azyumardi Azra, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir", dalam Komaruddin Hidayat dan

Ahmad Gaus AF (editor), *Menjadi Indonesia:...*, h. 18-19

8. Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 192
9. Sejarah sosial seperti di atas tidak harus selalu terkait dengan masyarakat kelas bawah. Sejarah sosial dalam kategori ini cenderung tidak mengikutsertakan politik. Lebih lanjut lihat Azyumardi Azra, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Menjadi Indonesia:...*, h. 6

teruji yang berkaitan. *Keempat*, ekplanasi, yaitu menyajikan sintesa dalam bentuk kisah, narasi.¹⁰ Pendekatan historiografi adalah mempelajari karya-karya sejarah atau membaca apa yang ditulis atau dikatakan oleh penulis-penulis sejarah, siapa yang menulis atau mengapa mereka mengatakan demikian tanpa perlu menguji ‘kesahihan’ fakta-fakta yang mereka sajikan menurut ukuran-ukuran metodologis yang dikenal sekarang. Pusat perhatian di sini adalah melacak tentang persepsi-persepsi, interpretasi-interpretasi dan metode sejarah yang dipergunakan oleh sejarawan sebagai anak zamannya atau wakil dari kebudayaan pada zamannya. Bagaimana semua ini dapat berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya? Kekuatan apa yang mempengaruhinya¹¹. Penelitian dan penulisan sejarah itu berkaitan pula dengan latar belakang wawasan, latar belakang metodologis penulisan sejarah, latar belakang sejarawan/penulis sumber sejarah dan aliran penulisan sejarah yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian

Historiografi Islam terdiri dari dua kata historiografi dan Islam. Secara etimologi, kata historiografi berasal dari dua suku kata Yunani: *historia* (sejarah) dan *grafien* (gambaran, deskripsi,

lukisan, tulisan atau uraian).¹² Ada juga yang mengartikan historiografi dengan penulisan sejarah,¹³ tulisan sejarah,¹⁴ dan literatur sejarah.¹⁵ Sedangkan dari segi terminologi, Louis Gottschalk mengartikan historiografi dengan rekonstruksi imajinatif terhadap masa lampau berdasarkan data yang diperoleh melalui proses pengujian dan analisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau tersebut.¹⁶ Nisar Ahmed Faruqi mengajukan definisi tentang historiografi adalah ilmu yang melakukan anekdot dan penyebabnya untuk ditulis dengan mengacu pada saat kejadiannya.¹⁷ Badri Yatim mengartikan historiografi dengan penulisan sejarah, yang didahului oleh penelitian (analisis) terhadap peristiwa-peristiwa di masa silam.¹⁸

Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa historiografi secara umum adalah proses rekonstruksi sejarah dalam sebuah tulisan. Rekonstruksi itu, menurut Louis Gottschalk dan Badri Yatim, telah didahului oleh proses penelitian (pengujian) dan analisis terhadap peristiwa masa lampau. Namun, tidak cukup jelas apakah proses pengujian dan analisis data sejarah itu merupakan bagian dari historiografi. Kalaupun dimasukkan, maka hal itu tidak menjadi masalah. Pasalnya, ada juga rujukan yang menyebutkan

10. Lebih lanjut lihat Nor Huda Ali, *Teori & Metodologi Sejarah: Beberapa Konsep Dasar*, (Palembang: Noer Fikri, Offset, 2016), h. 175-185. Lihat juga Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 28-29 dan 51-117. Lihat juga Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta, Ombak, 2011), h. 103-120. Lihat juga Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Penerjemah: Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), h. 143-144. Judul Asli: “*Understanding History A Primer of Historical Method*”. Lihat juga Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1984), h. 35-42.

11.. Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, (Padang: Proyek Peningkatan Pengembangan PT. Universitas Andalas, 1984), h. 7

12. Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 2003), h. 1

13. William Morris et al. (ed.), *The Heritage Illustrated Dictionary of the English Language*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1979), Vol. I, h. 625.

14. James A. H. Murray et al. (ed.), *The Oxford English Dictionary*, (Oxford: The Clarendon Press, 1978), h. 305

15. William Morris et al. (ed.), *The Heritage Illustrated Dictionary...*, h. 625

16. Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, (New York: Alfred A. Knopf, 1964), h. 48

17. Nisar Ahmed Faruqi, *Early Muslim Historiography*, (Delhi: Idarah-I Adabita-I Delli, 1979), h. 2

18. Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 5-6

bahwa historiografi berarti, prinsip-prinsip atau metodologi studi sejarah,¹⁹ atau studi tentang teknik-teknik penelitian dan penulisan sejarah.²⁰ Bahkan Fred N. Kerlinger menyempadankan historiografi dengan metode sejarah.²¹ Mestika Zed mengatakan bahwa historiografi adalah gambaran atau uraian tentang sejarah dan bukan kejadian sejarah itu sendiri.²²

Historiografi Islam secara terminologis diartikan oleh Franz Rosenthal dengan karya sejarah yang ditulis oleh penganut agama Islam dari berbagai aliran.²³ Sementara itu, H. A. R. Gibb menyamakan pengertian historiografi (Islam) dengan *'ilm al-tarikh*, yang dalam literatur Arab mencakup bentuk *annalistic* (kronologis) maupun biografis.²⁴

Franz Rosenthal tampaknya memahami historiografi Islam sebagai sebuah hasil yang mencakup karya penulisan sejarah Islam. Sedangkan H. A. R. Gibb memahami historiografi (Islam) sebagai sebuah ilmu, merupakan padanan dari *'ilm tarikh* (ilmu sejarah). Meski begitu, antara keduanya tidak harus dipertentangkan. Palsunya

Franz Rosenthal sendiri dalam karyanya *A History of Muslim Historiography*, telah mengajukan arti *'ilm al-tarikh* dengan historiografi.²⁵ Saifuddin memahami historiografi Islam dengan suatu ilmu ataupun karya penulisan sejarah yang dihasilkan oleh umat Islam.²⁶ Jadi yang dimaksud dengan historiografi Islam adalah suatu gambaran tentang sejarah atau karya penulisan sejarah dan bukan kejadian sejarah itu sendiri yang dihasilkan oleh umat Islam.

Terminologi historiografi Islam telah banyak dibicarakan oleh para tokoh, di antaranya: Franz Rosenthal telah menggunakan *term* historiografi Islam (*Islamic historiography*) untuk menyebut karya sejarah Islam, namun lebih sering memakai istilah historiografi Muslim (*Muslim historiography*) untuk menyebut hal yang sama.²⁷ Sejalan dengan itu, Nisar Ahmed Faruqi juga lebih cenderung menggunakan *term* historiografi muslim (*Muslim historiography*) untuk menyebut historiografi Islam, dan terkadang memakai istilah historiografi Arab (*Arab historiography*) untuk pengertian yang sedikit lebih luas. A. A. Duri juga menggunakan istilah historiografi Muslim (*Muslim historiography*) untuk merujuk penulisan sejarah Islam.²⁸ Shukriekh R. Merlet lebih sering memakai *term* historiography Arab (*Arab historiography*) dan terkadang menggunakan istilah historiografi Muslim (*Muslim historiography*) dengan pengertian yang kurang lebih sama.²⁹

19. William Morris et al. (ed.), *The Heritage Illustrated Dictionary*... , h. 625
20. Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language*, (Mexico: William Collins Publishers, Inc, 1980), h. 863
21. Fred N. Kerlinger, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Terj. Landung R. Simatupang, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), h. 1089. Metode sejarah ini mencakup langkah-langkah: heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi. Lebih lanjut lihat Louis Gottschalk, *Understanding History*... , h. 28. Lihat juga Uka Tjandrasmita, *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2006), h. 32
22. Mestika Zed, *Pengantar Studi*... , h. 1
23. Franz Rosenthal, "Islamic Historiography", dalam David L. Shills (ed), *International Encyclopedia of Social Sciences*, (New York: The Macmillan Company & The Free Press, 1972), Vol. V, h. 407. Lihat juga Franz Rosenthal, "Historiografi Islam", dalam Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo (ed), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 62
24. Hamilton A. R. Gibb, *Studies on the Civilization of Islam*, (Boston: Beacon Press, 1968), h. 108.

25. Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*, (Leiden: E. J. Brill, 1968), h. 245.
26. Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 49
27. *Ibid.*, h. 3
28. Nisar Ahmed Faruqi, *Early Muslim*... , h. 1-77
29. A. A. Duri, "Muslim Historiography of Iraqi School", dalam N. K. Singh dan A. Samiuddin (ed), *Encyclopedic Historiography of the Muslim World*, (Delhi: Global Vision Publishing House, 2003), Vol. II, h. 690-695

Demikian juga, Choueri, Faris, dan Rizzitano menggunakan istilah historiografi Arab (*Arabic historiography*) untuk merujuk penulisan sejarah di kalangan masyarakat Arab pra-Islam ataupun Islam, dan memakai *term* historiografi Islam (*Islamic historiography*) untuk menunjuk penulisan sejarah Islam.³⁰ Barangkali perbedaan penyebutan itu lebih dari sekedar pilihan kata, tetapi berakar pada perbedaan pandangan para ahli yang menyebut kebudayaan dalam komunitas muslim dengan kebudayaan Arab, kebudayaan Muslim, dan kebudayaan Arab.³¹

Menurut etimologi, perkataan Melayu berasal dari kata Sanskerta: ‘Malaya’ yang berarti ‘bukit’ atau ‘tanah tinggi’. Ada pula sumber sejarah yang mengatakan bahwa kata ‘Melayu’ berasal dari sungai Melayu di Jambi³². Ada juga yang berpendapat, perkataan Melayu berasal daripada nama sebuah anak sungai yang bernama sungai Melayu di hulu Sungai Batang Hari Sumatera. Di sana letaknya Kerajaan Melayu sekitar 1500 tahun lalu sebelum atau pada masa Kerajaan Sriwijaya.³³ Khairul A. Mastor, Putai Jin, dan Martin Cooper seperti yang dikutip Abdullah Idi mengatakan bahwa ‘orang Melayu’ (*Malays*) adalah mereka yang merupakan penduduk asli (*indigenous*) di wilayah Malaya, suatu wilayah di Semenanjung Malaya. Orang Melayu juga bertempat tinggal

di Brunai, Singapura dan Indonesia, Thailand Selatan dan Kamboja maupun di luar Asia Tenggara.³⁴ Istilah Melayu seperti dikeluarkan UNESCO pada 1972, merupakan suku bangsa Melayu di Semenanjung Malaysia, Thailand, Indonesia, Filipina, dan Madagaskar.³⁵

Ada juga yang mengatakan sebutan Melayu berasal dari “Himalaya” lalu kemudian disingkat menjadi “Malaya”. “Hima” berarti “salju” atau “sejuk”, sedangkan “alaya” bermakna “tempat”. Dengan demikian dapat disimpulkan “tempat yang sejuk seperti di puncak gunung yang tinggi”³⁶. Frasa Melayu dapat pula berasal dari perkataan “malaiyur-pura” yang berarti “kota malaiyur” atau “kota gunung”.³⁷ Kata “Melayu” dapat pula berasal dari kata “mala” dan “yu”. “Mala” artinya “mula” atau “permulaan” dan “yu” artinya “negeri”. Melayu berarti “negeri mula”: negeri asal mula atau negeri asal usul. Menurut Ahmad Dahlan, Bukit Siguntang di Palembang diyakini sejarah sebagai negeri asal usul raja-raja Melayu yang memerintah di Kerajaan Melayu Singapura dan Kemaharajaan Melayu Melaka serta Kemaharajaan Melayu yang kelak berpusat di Johor, Riau dan Lingga.³⁸

Melayu adalah nama sebuah kerajaan tua yang pernah ada di Muara Sungai Melayu (kini bernama Sungai Batang Hari, Jambi) dalam abad ke-7 M. Penamaan sebuah kerajaan berdasarkan nama sungai hal yang biasa dalam tradisi Melayu, karena bangsa Melayu zaman dulu

30. Shukriekh R. Merlet, “Arab Historiography”, dalam Mohamed Taher (ed.), *Encyclopedic Survey of Islamic Culture*, (New Delhi: Anmol Publications Pvt. Ltd., 1997), h. 126-132

31. Perbedaan pandangan di kalangan para ahli sejarah seputar penyebutan istilah “kebudayaan Islam”, “kebudayaan Muslim”, atau “kebudayaan Arab” ini, misalnya dapat dilihat dalam ‘Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Terj. Ahmad Rafi’ Usmani, (Bandung: Pustaka, 1406 H/1986 M), h. 9-16. Lihat juga Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persda, 1998), h. 3-5

32. Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia; Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2015), h. 16

33. *Ibid.*, h. 15-16

34. *Ibid.*, h. 16

35. *Ibid*

36. Abdul Rashid Melebek dan Amat Juhari Moain, *Sejarah Bahasa Melayu*, (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors SDN BHD, 2005), h. 9

37. *Ibid*

38. Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: KPG, 2015), Cet. ke-2, h. 15

selalu membangun kerajaan di pinggir sungai. Sedangkan penamaan sungai sebagai “Melayu” berasal dari sifat air sungai itu sendiri yang deras atau kencang atau melaju seperti orang berlari.³⁹

Melayu juga untuk menyebut bahasa yaitu bahasa Melayu yang berkembang di tengah masyarakat Melayu mulai dari zaman Kerajaan Melayu Jambi Tua, Kemaharajaan Melayu Sriwijaya, Kerajaan Melayu Singapura, Kemaharajaan Melayu Melaka, Kemaharajaan Melayu yang meliputi Riau, Johor, Lingga, dan Pahang serta seluruh Kerajaan Melayu di Tanah Semenanjung (Malaysia dan Thailand Selatan), dataran tanah Sumatera dan Kalimantan Barat, termasuk Brunai Darussalam, Sabah dan Serawak. Pada suatu masa, bahasa Melayu pernah menjadi *lingua franca*⁴⁰ atau bahasa pergaulan antar bangsa dalam dunia perdagangan di kawasan Nusantara, bahkan Asia Tenggara.⁴¹

Dilihat dari konteks perilaku, frasa “melayu” diartikan pula “layu” yang bermakna “rendah”: Melayu selalu “merendah”, tapi bukan rendah diri. Bangsa Melayu itu rendah hati. Menghormati pemimpin dan yang lebih tua dari dirinya. Menyebut “patik” untuk diri sendiri bila berhadapan dengan raja. Mengatakan dirinya “hamba” ketika berhadapan dengan orang tua-tua. Namun dalam

pergaulan dengan teman sebaya tetap menyebut dirinya “aku” atau “saya”. Dalam pergaulan di zaman sekarang “aku” atau “saya” sering pula diganti dengan sebutan “kami”, dan untuk menyapa lawan bicara disebut “awak” yang artinya “kita”. Begitulah cara Melayu yang selalu merendah.⁴²

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Melayu adalah suku bangsa dan bahasa di Sumatera, Semenanjung Malaysia, dan diberbagai daerah di Asia Tenggara/rumpun bahasa besar yang meliputi suatu daerah kepulauan luas yang di bagian barat dibatasi oleh bahasa-bahasa di Madagaskar, di utara oleh bahasa-bahasa penduduk asli Taiwan, di selatan oleh bahasa di Indonesia, dan di timur oleh kepulauan yang paling timur di Oceania, yaitu pulau Paskah; Austronesia.⁴³

Muchtar Luthfi,⁴⁴ setidaknya mengemukakan beberapa pengertian Melayu. *Pertama* Melayu adalah salah satu ras di antara ras yang lainnya. Ras Melayu adalah ras yang kulitnya berwarna cokelat, yang merupakan campuran ras Mongol, Dravida dan Aria. *Kedua*, Melayu adalah sebagai suku Bangsa. Perkembangan sejarah dan politik telah menyebabkan ras Melayu yang tersebar di seluruh Nusantara-dari Madagaskar sampai Lautan Teduh-sekarang terbagi dalam beberapa Negara, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Philipina, dan Thailand dalam kesatuan bangsa masing-masing. Melayu tidak dipandang sebagai ras, tetapi sebagai suku bangsa.⁴⁵

39. Abdul Rashid Melebek dan Amat Juhari Moain, *Sejarah Bahasa...*, h. 9

40. *Lingua franca* adalah bahasa perantaraan, artinya bahasa Melayu sudah menjadi bahasa perantaraan sebelum Islam masuk. Sesudah masuknya agama Islam, bahasa Melayu mengalami perkembangan pesat. Dari sebuah bahasa pergaulan, bahasa Melayu menjadi bahasa peradaban, peradaban Islam. Melalui bahasa Melayulah agama Islam, demikian juga sastra yang berunsur Islam tersebar ke seluruh Nusantara. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa bahasa Melayu adalah bahasa Islam. Lebih lanjut lihat Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, Editor: Riris K. Toha-Sarumpaet, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1982), Cet. ke-2, h. 237. Buku ini juga diterbitkan dalam Edisi Bahasa Inggris dengan judul: “*A History of Classical Malay Literature*”, Penerjemah: Razif Bahari and Harry Aveling.

41. Ahmad Dahlan, *Sejarah...*, h. 16

42. *Ibid*

43. Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. ke-3, h. 729

44. Muchtar Luthfi, “Melayu dan Non-Melayu: Masalah Pembauran Kebudayaan” dalam Koentjaraningrat, *et.al.*, *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Masyarakat Melayu, 2007), h. 660-661

45. *Ibid.*, h. 661

Ketiga, Melayu yang diartikan sebagai suku. Menurut adat, orang Melayu di Pesisir Timur pulau Sumatera misalnya Kampar dan Kuantan terdiri dari berbagai suku, yaitu Chaniago, Piliang, Tiga Kampung, Lima Kampung, Cermin, Melayu, Bodi, dan lain-lain. Melayu di sini adalah orang yang bersuku Melayu, dan yang non-Melayu adalah yang bukan suku Melayu.⁴⁶

Berbagai teori asal usul orang Melayu yang diajukan para ahli purbakala dan sosio-antropologis memang tidak selalu sama persis, dan sering kali berbeda. Suatu hal yang lebih penting adalah sudah ribuan tahun orang-orang tinggal di Semenanjung Malaya. Orang-orang itu tidak diragukan lagi merupakan nenek moyang dari orang-orang Melayu sekarang.

Dunia Melayu atau yang sering disebut “*The Malay World*”, dalam Bahasa Belanda dikenal dengan istilah “*Maleische Wereld*” merupakan suatu istilah yang sudah lama digunakan dalam literatur asing untuk mengacu kepada kawasan yang lebih luas dari Nusantara, bahkan hampir meliputi sebagian besar kawasan Asia Tenggara dewasa ini. Menurut Mestika Zed,⁴⁷ bagaimanapun juga, adanya variasi pemahaman tentang dunia Melayu dan identitas Melayu,⁴⁸ akan menjadi

kurang penting bilamana dibandingkan dengan semangat kesadaran Melayu (*Malay consciousness*), yang mulai muncul akhir-akhir ini. Kebangkitan kesadaran Melayu berkaitan dengan banyak factor, yang paling menonjol di antaranya adalah adanya kegalauan karena merasa tertekan atau merasa dipinggirkan oleh kekuatan yang lebih besar, tetapi seringkali tidak terlihat, bisa dalam bentuk “globalisasi”, birokrasi negara atau persaingan bisnis multi-nasional, dan lain-lain.

Suatu krisis kompleks dan multinasional telah menyentuh berbagai aspek kehidupan orang Melayu dewasa ini, misalnya sosial-ekonomi, politik, pendidikan, kualitas lingkungan, hubungan sosial, dampak teknologi dan sebagainya. Lazimnya, sebuah pendukung utama (dan partisan) dari komunitas budaya tertentu merasa tergerus, mengalami krisis, tergusur atau terancam, baik secara kultural maupun sosial ekonomi-biasanya akan segera berpaling kepada sejarah, karena hanya melalui sejarahlah “identitas

46. *Ibid.*

47. Mestika Zed, “Budaya Lokal Melayu dan Perubahan Peradaban Universal”, dalam Muhammad Sirozi, *et. al.* (ed.), *Bunga Rampai Peradaban Melayu Islam*, (Palembang: Badan Kajian dan Penerbitan ICMI Orwil Sumsel, 2012), h. 11-12

48. Walaupun saat ini ditemukan pecahan Melayu sebagai unit etnik yang berdiri sendiri seperti Melayu Semenanjung, Riau, Deli, Palembang, Minangkabau, Aceh, Borneo, dan seterusnya yang lebih berorientasi kedaerahan atau politik lokal ketimbang ciri budaya umum ke-Melayu-annya. Meskipun begitu, jaringan ke-Melayu-an masih tetap bertahan karena prinsip ciri-ciri dasar yang telah terbentuk sejak kejayaan Malaka masih tetap terpelihara. Sejumlah ciri dasarnya yang khas tidak perlu pembuktian lebih lanjut lagi, antara lain: *Pertama*, Melayu Polinesia rasnya. *Kedua*, Austronesia rumpun bahasanya. *Ketiga*, Iskandar Zulkarnaen (*Alexander the great*) mitos asal usul keturunan mereka, dengan beberapa variasi di beberapa daerah. Lebih lanjut Anhar Gonggong mengatakan walaupun cerita

Iskandar Zulkarnain adalah mitos, tetapi mitos dalam pengertian yang dibaca dan diceritakan oleh masyarakat, dan itu ada di tengah-tengah masyarakat, yang dalam pengertian sejarah sebagai peristiwa dan fakta belum tentu benar. Kendati demikian, masyarakat percaya akal hal itu. *Keempat*, memiliki adat resam ‘ke-Melayu-an’ dengan penggunaan bahasa Melayu dengan beberapa variasi dialek lokalnya. *Kelima*, Islam agamanya, meskipun terdapat pengecualian di antaranya. *Keenam*, memiliki banyak kesamaan dalam unsur-unsur kebudayaan di samping perbedaan khas lokal. Lebih lanjut lihat Ahmad Dahlan, *Sejarah...*, h. 49. Lihat juga Anhar Gonggong, “Epilog: ”Sejarah Melayu” dalam Historiografi Indonesia”, dalam Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), h. 598

Di sisi lain Azyumardi Azra menjelaskan bahwa karakter keagamaan dunia Melayu adalah *Pertama*, pluralisme keagamaan. Dalam hal konteks sejarah Melayu adalah pengalaman nyata yang menjadi dasar dari pluralisme sosial keagamaan di budaya Melayu tidak menimbulkan bahaya *infiltrasi* atau kesatuan (wilayah) negara di dalam lingkup budaya Melayu itu sendiri. Karakter yang menonjol *kedua* adalah toleransi yang kuat. Ciri yang *ketiga* adalah moderat. Karakter *keempat* adalah yang berkaitan dengan sejarah kontemporer adalah bahwa kaum muslimin di dunia Melayu lebih banyak menggunakan pendekatan kultural ketimbang politik. Lebih lanjut lihat Azyumardi Azra, “Kebangkitan Islam akan Muncul Dari Melayu”, dalam Moeflich Hasbullah, *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 117-118

bersama” dapat diidentifikasi. Usaha untuk memformulasikan ulang identitas bersama itu mendorong rasa percaya diri sekaligus menjadi modal berupa energi baru menghadapi hegemonik yang tengah dihadapi.⁴⁹ Dalam konteks inilah sebenarnya urgensinya dunia (budaya) Melayu perlu memberi tanggapan terhadap perubahan-perubahan besar yang datang dari peradaban global. Apalagi dunia Melayu berada di lintasan peradaban besar Timur dan Barat, ia akan relatif rentan terhadap gesekan budaya-budaya besar di luarnya. Sebagai akibatnya budaya Melayu tersebut makin menjadi terbiasa berhadapan dan menyesuaikan diri dengan tantangan yang datang dari peradaban besar tersebut tanpa perlu kehilangan identitas kolektifnya.

Setidaknya untuk mengidentifikasi apa itu dunia Melayu, dapat dilihat dari dua segi:⁵⁰

1. Dari segi manusianya

Dilihat dari segi manusianya, orang Melayu termasuk Ras Melayu Polinesia, yaitu pecahan dari kelompok Ras Mongoloid yang berkulit kuning tersebar di utara, sedang pada Ras Melayu Polinesia di selatan jadinya berwarna sawo matang. Gelombang kedatangan mereka dari utara ke Nusantara. Menurut para ahli, berlangsung dalam dua tahap. *Tahap Kesatu*, Melayu Tua (*Proto Melayu*) sekitar 3000-500 tahun SM. *Tahap Kedua*, Melayu Muda (*Deutero Melayu*) sekitar 500 SM dan sesudahnya. Namun itu bukan berarti sebelum kedatangan *migrant* dari lintang utara itu ke Nusantara

49. *Ibid.*

50. Mestika Zed, “Menggagas Ekonomi Dunia Melayu: Beberapa Catatan Berdasarkan Telaah Sejarah”, dalam Sastri Yunizarti Bakry, Media Sandra Kasih, *Menelusuri Jejak Melayu-Minangkabau*, (Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia, 2002), h. 47

belum ada populasinya, sudah ada, mereka adalah Ras Negrito, yaitu hasil dari proses evolusi dari generasi pertama *homo sapiens* yang ditemukan di Jawa dan sisa-sisanya menyebar ke Timur dan sampai ke Aborigin di Australia.

2. Dari segi bahasanya

Dilihat dari segi bahasanya, mereka termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia dan salah satu cabangnya adalah Austronesia Barat, dikenal dengan bahasa Melayu (dengan beberapa pengecualian di Semenanjung Malaysia dan Indonesia bagian Timur). Bahasa Melayu pada gilirannya merupakan *lingua franca* di Asia Tenggara.⁵¹

Istilah Nusantara (Ing: *Archipelago*) dalam konteks sejarah perkembangan Islam adalah gambaran wilayah kepulauan yang terletak di antara Benua Asia dan Australia, termasuk di dalamnya Semenanjung Malaya dan Selatan Filipina. Walaupun kemudian, pada awal abad 20 istilah Nusantara mengalami penyempitan arti sehingga dipahami sebagai wilayah kepulauan yang secara politis dan geografis pernah berada di bawah penjajahan Belanda atau yang dikenal sebagai Indonesia sekarang. Tentang sejarah Nusantara ini telah dijelaskan dalam sebuah

51. Istilah Asia Tenggara baru diperkenalkan oleh orang Eropa sejak PD II. Sebelum tahun 1940-an, mereka menyebut kawasan ini dengan istilah “Further India” (India Belakang), “The Far Eastern Tropics” (Tropika Timur Jauh) dan kadang-kadang “Indo-China”. Nama-nama ini jelas dilihat dari kaca mata Eropa. Kadang-kadang ditemukan juga istilah “Malay Archipelago” (Kepulauan Melayu), termasuk di antaranya “Semenanjung Melayu” (Malay Peninsula). Ini agak aneh juga, sebab bukankah sebagian besar kawasan Asia Tenggara terdiri dari gugus kepulauan, yang umumnya berada di bawah pengaruh kebudayaan Melayu. Namun dalam peta modern “Dunia Melayu” tenggelam dalam kawasan Asia Tenggara, bersamaan dengan munculnya Negara-negara baru yang kini berhimpun di bawah ASEAN. Lebih lanjut lihat Mestika Zed, “Menggagas Ekonomi Dunia Melayu: Beberapa Catatan Berdasarkan Telaah Sejarah”, dalam Sastri Yunizarti Bakry, Media Sandra Kasih, *Menelusuri Jejak...*, h. 252

penelitian yang komprehensif oleh Singgih Tri Sulistiyono.⁵² Menurut Hamka istilah Nusantara terdiri dari dua kata (Nusa-Pulau) dan (Tara-antara), terletak di antar dua benua besar, yaitu Australia dan Asia, atau menurut cara berfikir di zaman itu, terletak di antara Benua China dan Benua India. Daerah Nusantara yaitu daerah yang melingkupi Siam, Semenanjung Tanah Melayu, Pulau Sumatera dan Jawa.⁵³

Arah Baru Historiografi Islam Melayu-Nusantara

Pasca kemerdekaan Indonesia,⁵⁴ terdapat keinginan para sejarawan untuk menggunakan metodologi dan pola-pola baru dalam bidang ilmu sejarah. Kecenderungan ini terdorong oleh pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial yang secara metodologis telah menyumbangkan pada pengembangan ilmu sejarah. Berdasarkan kecenderungan ini timbullah sejarah baru yang dianalisis berdasarkan pendekatan multidimensional⁵⁵, menggantikan

sejarah konvensional yang selama ini menonjolkan segi-segi prosedural dari sesuatu peristiwa sejarah.⁵⁶

Seiring dengan kecenderungan ilmu sejarah, sejarah Indonesia dan historiografi Indonesia diupayakan dikembangkan di mana usaha penulisan kembali sejarah Indonesia perlu disebarkan dengan berbagai latar belakang cakrawala: cakrawala *religio-magis* serta *kosmogonis*⁵⁷, cakrawala *natiocentris* yang menggantikan *ethnocentrisme*⁵⁸ dan cakrawala *kolonial-elitis*⁵⁹ yang diganti dengan sejarah bangsa Indonesia secara keseluruhan dengan mencakup berbagai lapisan sosial.⁶⁰

Historiografi (Islam) Indonesia, setidaknya dalam beberapa dasawarsa terakhir, ditandai beberapa perkembangan penting, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, dapat disaksikan kemunculan semakin banyak karya sejarah, baik yang ditulis sejarawan Indonesia sendiri maupun sejarawan asing. Karya-karya itu bisa merupakan sejarah lokal maupun nusantara, dan global. Terlepas dari tingkat kualitasnya

52. Singgih Tri Sulistiyono, *Konsep Batas Wilayah Negara di Nusantara: Kajian Historis*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2009). Lihat juga Bernard Hubertus Maria Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008).
53. Lebih lanjut lihat Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002), h. 656
54. Dalam pemeriksaan ulang historiografi pasca-kemerdekaan pada 1965. Penulis, akademisi, dan diplomat Indonesia, Soedjatmoko, mengemukakan bahwa kemerdekaan telah mempertajam minat orang Indonesia terhadap sejarah mereka. Pengajaran sejarah kepada penduduk adalah hal yang esensial dalam mengembangkan cinta dan kesetiaan kepada Negara, sebagaimana hal tersebut telah menjadi tugas "pembangunan bangsa", lebih lanjut lihat Michael Wood, *Sejarah Resmi Indonesia Modern: Versi Orde Baru dan Para Penentangannya*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 1. Judul Asli: *Official History in Modern Indonesia: New Order Perceptions and Counterviews*, Penerjemah: Astrid Reza dan Abmi Handayani
55. Sejarah baru adalah sejarah yang menggunakan atau memanfaatkan teori dan metodologi. Sejarah baru juga menjelaskan asal mulanya (*genesis*), sebab-sebabnya (*cause*), kecenderungannya (*trend*), kondisional dan kontekstual serta perubahannya (*changes*). Yang sangat penting adalah analisis peristiwa sejarah itu dilakukan dengan mengaitkan masalah sosial, politik, kultural, dan lain-lain dalam proses sejarah. Alat analisis itu disesuaikan dengan objek yang akan diteliti, artinya alat itu cocok apa tidak. Kalau tidak cocok harus tidak dipaksakan. Selanjutnya untuk membuat analisis diperlukan

- kerangka pemikiran yang meliputi konsep dan teori. Sejalan dengan perkembangan baru terutama perkembangan ilmu sosial maka sejarah memanfaatkan ilmu lain, yaitu ilmu-ilmu sosial. Dari ilmu-ilmu sosial bantuan alat analitis itu diambil sehingga sejarah menjadi makin kuat daya penjelasnya. Lebih lanjut lihat Suhartono W. Paranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 9-10
56. Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 94-96
57. Cakrawala *religio-magis* serta *kosmogonis*, seperti tercermin dalam babad atau sejarah/hikayat telah ditinggalkan dan diganti dengan cakrawala empiris-ilmiah. Sejarah kritis telah menyediakan alat-alat metodologis yang secara ilmiah akan mengungkapkan fakta-fakta dari sumber-sumber sejarah.
58. Cakrawala *natiocentris* yang menggantikan *ethnocentrisme*, maka sejarah Indonesia merupakan kesatuan yang berbatasan kesatuan politik-geografis wilayah Indonesia.
59. Cakrawala *kolonial-elitis* yang diganti dengan sejarah bangsa Indonesia secara keseluruhan dengan mencakup pelbagai lapisan sosial. Tercakup di dalam pandangan baru ini ialah dialihkannya pemusatan perhatian pada peranan raja-raja serta menteri dan hulubalangannya, juga dari peranan para penguasa kolonial.
60. Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi...*, h. 2

yang berbeda-beda, karya-karya sejarah ini telah memberikan sumbangan yang signifikan bagi upaya pemahaman yang lebih akurat terhadap sejarah Indonesia secara keseluruhan.⁶¹

Tidak kurang pentingnya adalah bahwa karya-karya sejarah ini lagi-lagi terlepas dari perbedaan tingkat kuantitas dan kualitasnya sekaligus mencerminkan perkembangan kuantitatif dan kualitatif yang cukup signifikan. Peningkatan kuantitatif itu bisa terlihat dari banyaknya karya sejarah (Islam) di Indonesia. Sedangkan peningkatan kualitatif itu terlihat, misalnya dari penggunaan metodologi yang semakin kompleks, yang melibatkan semakin banyaknya ilmu bantu, khususnya ilmu-ilmu humaniora lainnya, semacam antropologi, dan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, ilmu politik, ilmu komunikasi, ilmu psikologi, ilmu ekonomi dan lain-lain. Karena itu, sejarah kini semakin sosiologis (*sociological history*) atau semakin antropologis (*anthropological history*). Sebaliknya, ilmu-ilmu sosial dan humaniora juga semakin banyak menggunakan bantuan ilmu sejarah.⁶²

Penggunaan ilmu-ilmu bantu dalam penulisan sejarah Indonesia secara umum dan sejarah Islam Indonesia khususnya, tidak bisa dipungkiri, telah memperkuat dan mengembangkan corak baru dari apa yang selama ini sering disebut kalangan sejarawan Indonesia sebagai sejarah baru (*new history*), sebagai kontras dari sejarah lama (*old history*), yang umumnya bersifat naratif dan deskriptif, atau yang biasa juga disebut sejarah ensiklopedis. Tetapi sejarah baru itu sendiri,

sebagaimana telah diisyaratkan, juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada awal kemunculannya, terutama sejak 1960-an sejarah baru pada umumnya dipahami sebagai alternatif, jika tidak tandingan dari sejarah lama yang cenderung merupakan sejarah politik.⁶³ Sejarah baru dalam istilah Asvi Warman Adam adalah sebagai historiografi alternatif⁶⁴, yang merupakan historiografi yang mengandung pembaruan dalam hal sumber, metodologi dan perspektif.⁶⁵

Sumber sejarah bukan terbatas kepada keterangan resmi pemerintah atau hasil pengadilan yang penuh rekayasa, tetapi juga spanduk dan poster. Metodologi baru berkaitan dengan penggunaan sejarah lisan tidak hanya sumber tertulis. Teks sejarah itu bukan hanya arsip kertas, tetapi juga bahan multimedia seperti foto dan film. Pendekatan baru tidak lagi mengutamakan orang besar, tetapi juga memperhatikan *wong cilik*, masyarakat bawah. Sejarah dapat dilihat dari perspektif korban atau kelompok tertindas bukan hanya dari kacamata penguasa yang menindas. Studi mengenai golongan minoritas tidak diabaikan.⁶⁶

Pendekatan sejarah lisan atau *oral history* memungkinkan rekonstruksi sejarah tidak tergantung pada dokumen tertulis. Sumber lisan-pun dapat dipakai untuk rekonstruksi

61. Azyumardi Azra, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Menjadi Indonesia:...*, h. 3

62. Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer:...*, h. 3 dan 4

63. Azyumardi Azra, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Menjadi Indonesia:...*, h. 4

64. Ketika aliran *nouvelle histoire* "sejarah baru" (atau disebut aliran *Annales*, berdasarkan nama majalah yang diterbitkan di Perancis mencanangkan gebrakan mereka, yang ditampilkan bahwa mereka ingin melakukan pembaruan dalam sumber, metodologi dan perspektif. Kalau dulu sejarah ditulis dari perspektif pemenang, kini sejarah bisa ditulis oleh pihak yang kalah atau korban. Sejarah bukan saja tentang peristiwa besar dan orang besar tetapi menyangkut keseharian orang-orang kecil.

65. Asvi Warman Adam, "Sejarah Politik dan Politik Sejarah", dalam William H. Frederick dan Soeri Soeroto (ed.), *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*, (Jakarta: LP3ES, 2005), h. xxx

66. *Ibid.*, h. xxii-xxiii

sejarah. Kelebihan dari sejarah lisan bahwa subjek kajian bukan saja tentang arus atas, tetapi juga dan terutama tentang peristiwa-peristiwa kecil, bahkan tingkat individual-pun dapat dilakukan, juga tentang orang yang selama ini tidak pernah masuk dalam penulisan sejarah. Dengan sejarah lisan masa lalu Indonesia⁶⁷ yang begitu kaya dan belum terdokumentasikan dapat disejarahkan.⁶⁸

Atas dasar pemahaman tersebut, sejarah baru cenderung dipahami sebagai sejarah sosial (*social history*), yakni sejarah yang lebih menekankan kepada kajian atau analisis terhadap faktor-faktor bahkan ranah-ranah sosial yang mempengaruhi terjadinya peristiwa-peristiwa sejarah itu sendiri. Di sini tersirat pandangan dunia yang mendasari penulisan sejarah sosial bahwa sejarah tercipta dan berkembang bukan semata-mata karena faktor-faktor sosial. Dengan kata lain, politik tidak lagi dipandang sebagai faktor terpenting, apalagi satu-satunya faktor yang memunculkan peristiwa-peristiwa sejarah.⁶⁹

Sejarah sosial atau sejarah global, lebih populer lagi, sejarah total (*total history*), yang sering juga disebut sebagai *New History* merupakan suatu corak historiografi Indonesia yang relatif baru. Tidak banyak karya-karya sejarah Indonesia sampai saat ini yang menggunakan pola penulisan sejarah total ini. Kebanyakan tetap menggunakan pola penulisan sejarah konvensional yang lebih menonjolkan proses dan tokoh politik serta mengungkapkannya sebagai tulisan deskriptif-naratif. Sejarah konvensional memasukkan peristiwa-peristiwa berdasarkan pembabaran besar dalam suatu proses yang *linear*. Sejarah sebagai suatu narasi besar diperlihatkan melalui peristiwa dan tokoh besar dengan mendokumentasikan asal usul kejadian, menganalisis genealogi, lalu membangun dan mempertahankan singularitas peristiwa, memilih peristiwa yang dianggap spektakuler (seperti perang), serta mengabaikan peristiwa yang bersifat lokal.⁷⁰

Tetapi sejarah total adalah sejarah tentang seluruh aspek kehidupan masyarakat, tidak hanya berkisar pada bidang-bidang yang dianggap paling penting.⁷¹ Sedangkan Helius Sjamsuddin, mengistilahkan sejarah total dengan sejarah yang ingin membahas semua dimensi kehidupan manusia.⁷² Perkembangan lebih lanjut, lingkup sejarah sosial lebih dari gerakan-gerakan sosial yang juga mengacu kepada sejumlah aktifitas manusia yang agak sulit diklasifikasikan karena begitu luasnya, seperti kebiasaan (*manners*), adat istiadat (*customs*) dan kehidupan sehari-

67. Pendekatan sejarah lisan merupakan alternatif penulisan sejarah yang menguntungkan bagi masyarakat dan bangsa Indonesia yang begitu besar dan luas, dengan penduduk yang sangat plural. Apa lagi jika diingat bahwa tradisi lisan di masyarakat Indonesia lebih berkembang dari pada tradisi tulis yang untuk sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan hal baru. Bukankah bagi kebanyakan orang tua generasi kita di pedesaan lebih banyak yang buta huruf dari pada yang melek huruf. Ini menyebabkan dokumen atau teks yang benar-benar asli milik masyarakat Indonesia masa lalu sangat minim kalau tidak malah tidak ada. Jika kita berpegang pada "syarat rukun" sejarah konvensional, yakni tidak ada dokumen maka tidak ada sejarah, maka sejarah yang benar-benar mengenai masyarakat Indonesia sangat sedikit. Apa yang ada merupakan sejarah kaum lapis atas, justeru yang merupakan minoritas. Sejarah orang biasa atau sejarah masyarakat bawah menjadi tidak ada, karena tidak ada dokumennya. Karena itu, metode sejarah lisan merupakan alternatif dan metode sangat penting untuk Indonesia masa kini dan masa depan, karena dengan metode ini sejarah orang kebanyakan di banyak tempat dapat ditulis, termasuk di pulau-pulau kecil terpencil yang jumlahnya sangat banyak.

68. Muhamah Hisyam, "Penulisan Sejarah Indonesia: Sebuah Refleksi?", dalam Widjajanti Mulyono Santoso, *Ilmu Sosial di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), h. 28

69. *Ibid.*, h. 5

70. Endang Rochmiatun, *Historiografi Islam...*, h. 123

71. Azyumardi Azra, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Menjadi Indonesia...*, h. 18-19

72. Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 192

hari (*everyday life*) dalam istilah Jerman biasanya disebut *kultur* atau *sittengeschichte*.⁷³

Sejarah total tentu saja berutang budi banyak kepada sejarawan Perancis, semacam Lucian Febvre⁷⁴, Marc Bloch,⁷⁵ Fernand Braudel⁷⁶, Emmanuel Le Roy Ladurie⁷⁷ dan Denys Lombard.⁷⁸ Tokoh-tokoh inilah yang merintis dan mengembangkan sejarah total, sehingga dikenal sampai ke dunia Melayu Nusantara.

73. Sejarah sosial seperti di atas tidak harus selalu terkait dengan masyarakat kelas bawah. Sejarah sosial dalam kategori ini cenderung tidak mengikutsertakan politik. Lebih lanjut lihat Azyumardi Azra, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Menjadi Indonesia:...*, h. 6

74. Lucian Febvre membayangkan sejarah sebagai analog dengan arkeologi. Dengan analogi ini, ia ingin menyatakan bahwa sejarah merupakan usaha total dengan menggunakan seluruh ilmu-ilmu sosial untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data-data dengan menggali dan menyingkap seluruh warisan masyarakat-masyarakat masa silam. Lebih lanjut lihat Lucian Febvre, *New Kind of History*, ed. Peter Burke, (London: Routledge, 1973), h. 10, 32-33

75. Dalam pemahaman sejarah total sebagaimana dikemukakan Bloch, sejarah merupakan sebuah ilmu yang bertujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi struktural yang tersembunyi dan dalam menyibakkan mekanisme-mekanisme historis yang terdapat dalam struktur-struktur geografis ekonomi, dan kultural. Lebih lanjut lihat March Bloch, *The Historian Craft*, (Manchester University Press, 1954), h. 13-14

76. Mengikuti kerangka Lucian Febvre ini, bagi Fernand Braudel, sejarah sejauh mungkin harus diungkapkan secara total. Seorang sejarawan sejarah total, menurut Fernand Braudel harus berusaha mengumpulkan berbagai level yang berbeda, jangkauan waktu, jenis-jenis waktu yang berbeda, struktur-struktur, *conjuncture* (atau fase-fase siklis), dan peristiwa-peristiwa. Fernand Braudel, *On History*, (London: Widenfeld and Nicholson, 1980), h. 76

77. Emmanuel Bernard Le Roy Ladurie (lahir 19 Juli 1929) adalah seorang sejarawan Perancis yang karyanya terutama berfokus pada *Languedoc di Ancien Régime*, khususnya sejarah kaum tani. Salah satu sejarawan terkemuka di Perancis, Le Roy Ladurie telah disebut "pembawa standar" generasi ketiga dari sekolah *Annales* dan "bintang rock abad pertengahan", mencatat karyanya dalam sejarah sosial.

78. Denys Lombard memperlihatkan gambaran historis Jawa yang didekati secara total, suatu pendekatan yang telah dikembangkan oleh aliran yang umum dikenal sebagai mazhab *Annales*, karena itulah arti karya Lombard dalam khazanah keilmuan tentang tanah air Indonesia, khususnya Jawa akan lebih jelas kelihatan kalau ditempatkan studi ini dalam tradisi akademis dari penulisan sejarah Jawa. Lebih lanjut lihat Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian I: Batas-batas Pembaratan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996). Lihat juga Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996). Lihat juga Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian III: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996).

Harus diakui, istilah sejarah sosial tidak begitu mudah didefinisikan. Namun, setidaknya sampai menjelang akhir dekade 1980-an, pemahaman tentang sejarah sosial di Indonesia umumnya berdasarkan pada kajian-kajian sejarah yang dilakukan sejarawan terkemuka Sartono Kartodirdjo yang merupakan *towering figure* dalam memperkenalkan dan mengembangkan sejarah baru di Indonesia. Karena itu, sesuai dengan kerangka Sartono Kartodirdjo, sejarah sosial adalah sejarah mengenai gerakan-gerakan sosial (*social movements*) yang muncul dan berkembang dalam sejarah. Bahkan, sejarah tentang gerakan-gerakan sosial ini secara lebih sempit dan khusus lagi, dalam perspektif Sartono Kartodirdjo, adalah sejarah tentang gerakan-gerakan sosial, yang cenderung marjinal, dan menyempal dari arus utama masyarakat atau tatanan sosial politik yang mapan. Dalam kerangka inilah bisa ditempatkan secara pas, gerakan-gerakan sosial semacam gerakan petani di Banten, atau gerakan-gerakan radikal dan rahasia Sarekat Islam yang banyak dikaji Sartono Kartodirdjo.⁷⁹

Kajian-kajian yang dilakukan oleh Sartono Kartodirdjo, menurut Bambang Purwanto telah memperkenalkan petani yang merepresentasikan sejarah orang kecil sebagai kategori baru dalam historiografi Indonesia, yang sebelumnya telah didominasi oleh raja dan kerajaannya, orang besar, atau pahlawan untuk menunjukkan adanya keagungan sebelum kehadiran orang Barat di Indonesia dan adanya perlawanan terus menerus terhadap unsur asing itu. Bagi Sartono Kartodirdjo, sebuah dekonstruksi secara

79. Azyumardi Azra, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Menjadi Indonesia:...*, h. 5

paradigmatik dan epistemologis diperlukan untuk menggantikan cara pandang lama yang ada di kalangan sejarawan Indonesia dan sekaligus menghasilkan konstruksi sejarah Indonesia yang didasarkan pada peran sentral orang Indonesia di masa lampau tanpa kehilangan dasar keilmuannya. Sartono Kartodirdjo tidak hanya memperkenalkan sejarah sosial sebagai jenis sejarah baru dalam historiografi Indonesia di samping sejarah politik yang sangat dominan sebelumnya.⁸⁰

Sependapat dengan Bambang Purwanto, Suhartono W. Pranoto mengatakan bahwa buku Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*⁸¹, merupakan improvisasi terhadap metodologi sejarah konvensional. Hal ini dikatakan bahwa dengan cara konvensional penelitian sejarah sangat terbatas hasil dan jangkauannya. Selanjutnya, dengan konsep ilmu-ilmu sosial, sejarah akan mendapat wawasan baru, kaya permasalahan, lebih-lebih untuk ikut memecahkan masalah aktual. Di antara pemanfaatan ilmu-ilmu sosial itu, yang diperkenalkan oleh Sartono Kartodirdjo adalah pendekatan multidimensional (*multidimensional approach*). Pendekatan ini merupakan pendalaman dan perluasan pemahaman terhadap ilmu-ilmu sosial yang dapat membantu sebagai daya penjelas sejarah.⁸²

Contoh terbaik dari perkembangan sejarah sosial baru dalam konteks historiografi kontemporer Indonesia adalah karya sejarawan dari *The Australian National University*, Anthony Reid dengan judul tulisannya: *Southeast Asia in*

*the Age of Commerce 1450-1680, Volume One: The Lands Below the Winds*⁸³, dan *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680, Volume Two: The Lands Below the Winds*⁸⁴. Buku ini menurut Asvi Warman Adam, termasuk dalam jenis sejarah total, bahkan termasuk yang pertama mengenai Asia Tenggara yang memakai pendekatan sejarah total. Tidak diragukan lagi bahwa kajian Anthony Reid yang ambisius dan berlingkup luas telah menarik perhatian ilmuwan Asia Tenggara bahkan yang berada di luar wilayah ini. Ini menjadi pendorong untuk membuat studi lanjutan tentang wilayah ini pada periode yang lain.⁸⁵

Buku ini memiliki berbagai kelebihan, mengumpulkan data dari masyarakat berbagai Negara di Asia Tenggara sudah merupakan pekerjaan luar biasa. Kepustakaannya terdiri 500 sumber dari lebih 20 bahasa Eropa dan Asia. Juga disertakan peta dan ilustrasi (kapal, senjata, tanaman rempah dan benteng, raja, saudagar, kuil dan masjid). Buku ini dapat dianggap sebagai bacaan wajib bagi mahasiswa dan ilmuwan yang berminat terhadap kajian Asia Tenggara untuk tahun-tahun mendatang. Bahkan meminjam istilah John N. Miskic dari National University of Singapore, termasuk buku klasik mengenai sejarah Asia Tenggara. Bersama-sama dengan *Nusa Jawa* karya Denys Lombard, buku Anthony Reid *Asia*

80. Bambang Purwanto, "Menulis Kehidupan Sehari-hari Jakarta", dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2013), h. 266

81. Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992)

82. Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. viii

83. Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680, Volume One: The Lands Below the Winds*, (New Haven: Yale University Press, 1988). Edisi Indonesia: *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*, Jilid I, *Tanah di Bawah Angin*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), Cet. ke-3

84. Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680, Volume Two: The Lands Below the Winds*, (New Haven: Yale University Press, 1993). Edisi Indonesia: *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*, Jilid II, *Jaringan Perdagangan Global*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), Cet. ke-3

85. Asvi Warman Adam, *Pelurusan Sejarah Indonesia*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: Ombak, 2009), h. 32

Tenggara dalam Kurun Niaga telah mengawali penulisan sejarah total di kawasan ini.⁸⁶

Berikutnya, sejarawan Perancis Denys Lombard dengan judul tulisannya: *Le Carrefour Javanais: Essai d' Histoire Globale*, dengan edisi Bahasa Indonesianya terdiri dari 3 Jilid: *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian I: Batas-batas Pembaratan*⁸⁷ dan *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia*⁸⁸, serta *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian III: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*⁸⁹, yang dalam banyak bagian bukunya masing-masing menampilkan sejarah sosial dalam pengertian yang lebih luas.⁹⁰ Bahkan Henri Chambert-Loir mengatakan bahwa buku *Nusa Jawa Silang Budaya*⁹¹ merupakan buku sejarah global, total atau terpadu.⁹²

86. *Ibid.*, h. 33

87. Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian I: Batas-batas Pembaratan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)

88. Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)

89. Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian III: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)

90. Azyumardi Azra, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Menjadi Indonesia:...*, h. 6

91. Karya *Nusa Jawa Silang Budaya* setebal 1027 halaman padat, disertai bibliografi sebanyak 2000 judul, index sebanyak 630 entri, daftar kata sebanyak 1750, plus 2500 catatan, 88 gambar, dan 50 peta dan denah. Angka-angka ini sedemikian besar sehingga buku itu dapat diergunakan sebagai sejenis ensiklopedi tentang sejarah dan kebudayaan Jawa. Kalau memerlukan satu referensi kepustakaan, atau keterangan tentang satu peristiwa, lihat sajalah dalam *Nusa Jawa* dulu! Denys Lombard sendiri setiap saat menggunakan ensiklopedi, kamus dan berbagai buku rujukan lain (salah satu bacaan kegemarannya adalah kamus *Hobson-Jobson*), namun dia sendiri tidak pernah menyusun karya berupa daftar, inventaris, kamus, atau ensiklopedi apa pun, karena konsennya atas sejarah sebagai ilmu yang mencakup segala aspek kehidupan manusia dan masyarakat, senantiasa mendorongnya ke arah sintesis.

92. Henri Chambert-Loir, "Pengabdian Seumur Hidup Denys Lombard (1938-1998)", dalam Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary (ed.), *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), h. 25

Senada dengan Henri Chambert-Loir, sejarawan terkemuka Taufik Abdullah juga mengatakan bahwa karya Denys Lombard ini adalah studi sejarah yang paling ambisius yang dihasilkan oleh seorang ilmuwan dalam abad ini tentang pulau Jawa. Dari sudut hal yang dibicarakan, boleh dikatakan hampir tidak ada aspek kehidupan yang tidak dibicarakan dan dibahas: sosial, budaya, politik, bahkan termasuk seni lukis dan gaya berpakaian. Karya ini sangat ensiklopedis, tetapi bukan sebuah ensiklopedia yang secara pasif memberi informasi tentang segala sesuatu yang diperlukan. Karya ini bertolak dari sebuah strategi akademis yang jelas dan dengan landasan filsafat pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan.⁹³ Lebih lanjut Taufik Abdullah menambahkan bahwa buku *Nusa Jawa Silang Budaya* ini adalah studi yang pertama yang memakai pendekatan yang tampaknya serba menyeluruh terhadap sejarah Jawa.⁹⁴ Tidak kurang pentingnya ialah bahwa karya Denys Lombard ini memperlihatkan dengan baik contoh dari penulisan sejarah yang belum lazim dilakukan tentang Indonesia, atau khususnya Jawa⁹⁵.

Menurut Azyumardi Azra bahwa dalam perspektif kecenderungan dan perkembangan baru dalam historiografi (Islam) Indonesia umumnya penerbitan beberapa karya-karya besar sejarah yang akan mempengaruhi corak historiografi (Islam) Indonesia khususnya dan

93. Taufik Abdullah, "Lombard, Mazhab *Annales*, dan Sejarah Mentalitas", dalam Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary, *Panggung Sejarah...*, h. 52

94. *Ibid.*, h. 53

95. Denys Lombard nenperlihatkan gambaran historis Jawa yang didekati secara total, suatu pendekatan yang telah dikembangkan oleh aliran yang umum dikenal sebagai mazhab *Annales*, karena itulah arti karya Lombard dalam khazanah keilmuan tentang tanah air Indonesia, khususnya Jawa akan lebih jelas kelihatan kalau ditempatkan studi ini dalam tradisi akademis dari penulisan sejarah Jawa.

historiografi Indonesia pada umumnya di masa-masa yang akan datang.⁹⁶ Kedua karya di atas merupakan karya-karya yang amat penting dan menarik tentang Indonesia. Baik karya Anthony Reid maupun karya Denys Lombard telah turut mewakili dan memperkuat momentum bagi kemunculan corak historiografi yang relatif baru bagi kajian-kajian sejarah Indonesia.

Karya Anthony Reid dan karya Denys Lombard di atas, pada dasarnya bertitik tolak dari tradisi historiografi yang sama, yakni tradisi Perancis, yang harus diakui cukup inovatif dalam merintis tradisi baru dalam penulisan sejarah. Historiografi yang dikembangkan kedua sejarawan ini berakar dari tradisi Braudelian, yang secara signifikan telah mempengaruhi perkembangan penulisan sejarah di mana pun.⁹⁷

Tidak kurang pentingnya, kedua karya ini melihat 'Nusa Jawa' sesuai istilah Denys Lombard, atau 'Negeri Bawah Angin' menurut istilah Anthony Reid dalam perspektif global persisnya dalam kaitannya dengan perkembangan lingkungan, bahkan dunia di sekitar kedua wilayah tersebut. Perspektif ini secara implisit menegaskan suatu filosofi sejarah yang menegaskan bahwa perkembangan historis di suatu wilayah tertentu tidaklah terjadi dan berlangsung dalam situasi

vakum dan isolatif. Tetapi, ia terkait dengan peristiwa-peristiwa pada kawasan lain.⁹⁸

Dengan demikian, dalam perspektif ini, sejarah Indonesia harus dilihat dan ditempatkan dalam kerangka sejarah dunia pada umumnya, bukan sejarah yang berdiri sendiri. Walhasil, pendekatan ini secara implisit berisi pengakuan, bahwa sejarah Indonesia merupakan bagian sah dari sejarah dunia secara keseluruhan.⁹⁹

Historiografi Islam Melayu Nusantara harus diakui semakin cenderung bersifat global dan total. Dan ini juga terlihat dalam kajian-kajian yang berkenaan dengan Islam di Indonesia. Dalam kurun waktu terakhir ini, sejarah Islam di Indonesia tidak lagi dilihat dari perspektif lokal, sebagaimana selama ini cenderung dilakukan para sejarawan, tetapi dalam perspektif global yang melihat sejarah Islam di Indonesia dalam kaitan dengan perkembangan historis Islam di kawasan-kawasan lain.

Terkait dengan kecenderungan historiografi Indonesia yang semakin cenderung bersifat global

96. Azyumardi Azra, "Historiografi Kontemporer Indonesia", dalam Henri Cambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary, *Panggung Sejarah...*, h. 66

97. Namun penting di catat, berbeda dengan Anthony Reid yang secara eksplisit menyatakan bahwa ia mendapat inspirasi besar dari Fernand Braudel dalam penulisan karyanya, Lombard tidak secara tegas menyatakan kaitannya dengan tradisi Braudelian. Tetapi jelas, sebagaimana diisyaratkan Sartono Kartodirdjo dalam kata pengantarnya buku Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian I: Batas-batas Pembaratan*, karya Denys Lombard ini berangkat dari tradisi Braudelian dan mazhab *Annales*. Lebih lanjut lihat Sartono Kartodirdjo dalam Kata Pengantarnya buku Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian I: Batas-batas Pembaratan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. xi

98. Azyumardi Azra, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Menjadi Indonesia:...*, h. 13 dan 14

99. Pendekatan seperti ini secara tidak langsung merupakan revisi dari dua pendekatan yang selama ini populer dalam historiografi Indonesia, meskipun bukan tanpa kritik. *Pertama* adalah pendekatan yang bersifat Eurosentris atau lebih tegas lagi dalam konteks Indonesia *neerlandosentris* (berpusat pada Belanda). Dalam pendekatan ini sejarah Indonesia dipandang sebagai bagian dari sejarah kolonialisme Eropa, persisnya ekspansi dan konsolidasi Belanda. Sebagai konsekwensinya, sejarah masyarakat-masyarakat pribumi Indonesia diposisikan tidak hanya pada tempat yang marginal, tetapi bahkan juga dalam perspektif yang pejoratif. *Kedua* adalah pendekatan yang bersifat 'Indo-sentris', persisnya yang bertujuan menjadikan Indonesia sebagai sentral atau pusat wacana sejarah. Pendekatan ini, seperti bisa diduga merupakan tandingan dari pendekatan Euro-sentris. Pendekatan ini sebetulnya berusaha menghindari 'ekstremitas' sejarah Euro-sentris, namun pada gilirannya terjerembab ke kutub ekstrem lainnya. Meski pendekatan Indo-Sentris terlihat seolah-olah bertolak belakang dengan pendekatan Euro-Sentris, namun pandangan dunia yang mendasari keduanya pada dasarnya sama, yakni motif-motif atau kepentingan-kepentingan ideologis tertentu. Lebih lanjut lihat Azyumardi Azra, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Menjadi Indonesia:...*, h. 14-15

dan total serta kritis, Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari, mengatakan bahwa untuk menulis sejarah yang kritis, maka sumber, subjek, dan tema yang baru sangat perlu digali untuk membawa kembali warga biasa Indonesia beserta kehidupan sehari-harinya ke dalam sejarah mereka sendiri. Namun, pada waktu bersamaan, harus menyadari bahwa sejarah Indonesia harus dilihat dalam konteks, baik dari sisi pembingkai dengan masa lalu maupun dari segi jaringan lebih luas dengan bagian-bagian dunia lain dan perbandingannya dengan bagian-bagian dunia lain dan juga dari sisi partisipasi dalam perdebatan yang berlangsung di Perguruan Tinggi.¹⁰⁰

Contoh studi penting historiografi Islam Melayu-Nusantara yang bersifat global dan total adalah karya Azyumardi Azra yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*¹⁰¹. Kajian ini melihat perkembangan Islam di dunia Melayu-Nusantara, khususnya pada abad ke-17 dan ke-18 dalam kaitan dengan kebangkitan 'jaringan ulama' di Makkah dan Madinah, dan banyak bagian dunia Muslim lainnya. Dengan mengangkat tema-tema dan kecenderungan intelektual yang dikembangkan sejumlah 'ulama Jawi' di Nusantara setelah mereka kembali dari Timur Tengah. Azyumardi Azra berargumen, bahwa perjalanan historis Islam di dunia Melayu-Nusantara sepanjang sejarah tidak bisa dilepaskan

dari perkembangan Islam di Arabia dan kawasan-kawasan Muslim lainnya. Karena itu, kajian-kajian tentang Islam di bumi Melayu-Nusantara yang tidak memperhitungkan faktor ini akan gagal memahami Islam di Nusantara secara akurat.¹⁰²

Kajian lain yang tak kurang pentingnya dalam konteks historiografi Islam Melayu-Nusantara secara global dan total adalah karya Mona Abaza dengan judul: *Changing Image of Three Generations of Azharites in Indonesia*. Studi Mona Abaza ini tentang mahasiswa Indonesia di Kairo, kajian Mona Abaza dapat disebut sebagai 'sejarah kontemporer' mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu di Kairo dan peranan mereka setelah kembali ke Indonesia. Meski demikian, kajian Mona Abaza pada dasarnya sama dengan kajian Azyumardi Azra yang menekankan tentang proses yang disebut Mona Abaza sebagai *cultural exchange*, atau yang Azyumardi Azra disebut sebagai *transmission of Islamic learning*.¹⁰³

Sebuah kajian lagi yang patut disebut di sini adalah studi Fred R. Von der Mehden dengan judul: *Two Worlds of Islam: Introduction Between Southeast Asia and Middle East*¹⁰⁴, (Gainesville, Fl.: University Press of Florida, 1993). Studi ini tentang interaksi dan hubungan antara Islam di Asia Tenggara dengan Islam di Timur Tengah. Karya ini sebenarnya cukup ambisius untuk mengungkapkan dinamika interaksi di antara kedua wilayah Muslim ini dalam berbagai

100. Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari, "Memikir Ulang Historiografi Indonesia", dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2013), h. 30

101. Buku ini adalah berasal dari disertasi Azyumardi Azra yang berjudul: *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesia Ulama' in the 17th and 18th Centuries*, Disertasi Ph. D, (Columbia University, 1992)

102. Azyumardi Azra, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Menjadi Indonesia:...*, h. 16 dan 17

103. Azyumardi Azra, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Menjadi Indonesia:...*, h. 17

104. Fred R. Von der Mehden, *Two Worlds of Islam: Introduction Between Southeast Asia and Middle East*, (Gainesville, Fl.: University Press of Florida, 1993)

aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, dan intelektual. Fred R. Von der Mehden berhasil dalam mengungkapkan dampak interaksi dan hubungan di antara kedua wilayah ini dalam perkembangan Islam di Asia Tenggara.¹⁰⁵

Kecenderungan perkembangan historiografi Islam di dunia Melayu Nusantara ke arah 'sejarah sosial' atau 'sejarah global' atau lebih populer lagi 'sejarah total (*total history*)' yang sering juga disebut sebagai *New History* harus diakui masih berada di tahapan relatif awal. Tetapi, terlepas dari itu, perkembangan tersebut akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan historiografi Islam di dunia Melayu Nusantara ke arah yang lebih luas dan kompleks.

PENUTUP

Historiografi Islam Melayu Nusantara dewasa ini ditandai beberapa perkembangan penting, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, dapat dilihat dengan munculnya karya-karya sejarah, baik yang ditulis sejarawan di dunia Melayu-Nusantara sendiri, maupun sejarawan asing. Karya-karya tersebut bisa merupakan sejarah lokal maupun Nusantara, dan global. Terlepas dari tingkat kualitasnya yang berbeda-beda, karya-karya sejarah tersebut telah memberikan sumbangan yang signifikan bagi upaya pemahaman yang lebih akurat terhadap sejarah di dunia Islam Melayu-Nusantara secara keseluruhan.

Karya-karya sejarah tersebut mencerminkan perkembangan kuantitatif dan kualitatif yang cukup signifikan. Peningkatan kuantitatif tersebut bisa dilihat dari banyaknya karya-karya sejarah

Islam di dunia Melayu-Nusantara. Sedangkan peningkatan kualitatif tersebut terlihat, misalnya dari penggunaan metodologi yang semakin kompleks, yang melibatkan semakin banyaknya ilmu bantu, khususnya ilmu-ilmu humaniora lainnya, semacam antropologi, dan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, ilmu politik, ilmu komunikasi, ilmu psikologi, ilmu ekonomi dan lain-lain.

Penggunaan ilmu-ilmu bantu dalam penulisan sejarah Islam di dunia Melayu-Nusantara secara umum dan sejarah Islam di dunia Melayu-Nusantara khususnya, tidak bisa dipungkiri, telah memperkuat dan mengembangkan corak baru dari apa yang selama ini sering disebut kalangan sejarawan Indonesia sebagai sejarah total (*total history*), sebagai kontras dari sejarah konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, Mona, *Changing Image of There Generations of Azharites in Indonesia*, Singapura: ISEAS, Occasional Paper, No. 19, 1993
- Abdullah, Taufik, "Lombard, Mazhab *Annales*, dan Sejarah Mentalitas", dalam Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary, *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011
- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011
- Adam, Asvi Warman, "Sejarah Politik dan Politik Sejarah", dalam William H. Frederick dan Soeri Soeroto (ed.), *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Jakarta: LP3ES, 2005
- _____, *Pelurusan Sejarah Indonesia*, Edisi Revisi, Yogyakarta: Ombak, 2009

105. Azyumardi Azra, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Menjadi Indonesia:...*, h. 17

- Ali, Nor Huda, *Teori & Metodologi Sejarah: Beberapa Konsep Dasar*, Palembang: Noer Fikri, Offset, 2016
- Azra, Azyumardi, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Jakarta: Mizan, 2006
- _____, "Kebangkitan Islam akan Muncul Dari Melayu", dalam Moefflich Hasbullah, *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*, Bandung: Fokusmedia, 2003
- Bloch, March, *The Historian Craft*, Manchester University Press, 1954
- Braudel, Fernand, *On History*, London: Widenfeld and Nicholson, 1980
- Chambert-Loir, Henri, "Pengabdian Seumur Hidup Denys Lombard (1938-1998)", dalam Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary (ed.), *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011
- Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2015
- Duri, A. A., "Muslim Historiography of Iraqi School", dalam N. K. Singh dan A. Samiuddin (ed), *Encyclopedic Historiography of the Muslim World*, Delhi: Global Vision Publishing House, 2003, Vol. II
- Fang, Liaw Yock, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, Editor: Riris K. Toha-Sarumpaet, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1982, Cet. ke-2. Buku ini juga diterbitkan dalam Edisi Bahasa Inggris dengan judul: "*A History of Classical Malay Literature*", Penterjemah: Razif Bahari and Harry Aveling.
- Faruqi, Nisar Ahmed, *Early Muslim Historiography*, Delhi: Idarah-I Adabita-I Delli, 1979
- Febvre, Lucian, *New Kind of History*, ed. Peter Burke, London: Routledge, 1973
- Gibb, Hamilton A. R., *Studies on the Civilization of Islam*, Boston: Beacon Press, 1968
- Gonggong, Anhar, "Epilog: "Sejarah Melayu" dalam Historiografi Indonesia", dalam Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015
- Gottschalk, Louis, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, New York: Alfred A. Knopf, 1964
- _____, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Penerjemah: Nugroho Notosusanto, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975. Judul Asli: "*Understanding History A Primer of Historical Method*". Lihat juga Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1984
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002
- Hisyam, Muhamah, "Penulisan Sejarah Indonesia: Sebuah Refleksi?", dalam Widjajanti Mulyono Santoso, *Ilmu Sosial di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016
- Idi, Abdullah, *Dinamika Sosiologis Indonesia; Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2015

- Kartodirdjo, Sartono, dalam Kata Pengantarnya buku Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian I: Batas-batas Pembaratan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996
- _____, *Pemikiran dan perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, Yogyakarta: Pustaka Ombak, 2014
- _____, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992
- Kerlinger, Fred N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Terj. Landung R. Simatupang, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian I: Batas-batas Pembaratan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996
- _____, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996
- _____, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian III: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Luhfi, Muchtar, "Melayu dan Non-Melayu: Masalah Pembauran Kebudayaan" dalam Koentjaraningrat, *et.al.*, *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Masyarakat Melayu, 2007
- Mehden, Fred R. Von der, *Two Worlds of Islam: Introduction Between Southeast Asia and Middle East*, Gainesville, Fl.: University Press of Florida, 1993
- Melebek, Abdul Rashid dan Amat Juhari Moain, *Sejarah Bahasa Melayu*, Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors SDN BHD, 2005
- Merlet, Shukriekh R., "Arab Historiography", dalam Mohamed Taher (ed.), *Encyclopedic Survey of Islamic Culture*, New Delhi: Anmol Publications Pvt. Ltd., 1997
- Morris, William, *et al.* (ed.), *The Heritage Illustrated Dictionary of the English Language*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1979, Vol. I
- Murray, James A. H., *et al.* (ed.), *The Oxford English Dictionary*, Oxford: The Clarendon Press, 1978
- Nordholt, Henk Schulte, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari, "Memikir Ulang Historiografi Indonesia", dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2013
- Paranoto, Suhartono W., *Teori & Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Purwanto, Bambang, "Menulis Kehidupan Sehari-hari Jakarta", dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2013
- Reid, Anthony, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680, Volume One: The Lands Below the Winds*, New Haven: Yale University Press, 1988. Edisi Indonesia: *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*, Jilid I, *Tanah di Bawah Angin*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, Cet. ke-3

- _____, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680, Volume Two: The Lands Below the Winds*, New Haven: Yale University Press, 1993. Edisi Indonesia: *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid II, Jaringan Perdagangan Global*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015, Cet. ke-3
- Rochmiatun, Endang, *Historiografi Islam Indonesia*, Palembang: Noer Fikri, 2016
- Rosenthal, Franz, *A History of Muslim Historiography*, Leiden: E. J. Brill, 1968
- _____, "Islamic Historiography", dalam David L. Shills (ed), *International Encyclopedia of Social Sciences*, New York: The Macmillan Company & The Free Press, 1972, Vol. V
- _____, "Historiografi Islam", dalam Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (ed), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, Yogyakarta: Ombak, 2016
- Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011
- al-Sharqawi, 'Effat, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Terj. Ahmad Rafi' Usmani, Bandung: Pustaka, 1406 H/1986 M
- Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2016
- Sulistiyono, Singgih Tri, *Konsep Batas Wilayah Negara di Nusantara: Kajian Historis*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2009
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Cet. ke-3
- Tjandrasasmita, Uka, *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2006
- Vlekke, Bernard Hubertus Maria, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia, 2008
- Webster, Noah, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language*, Mexico: William Collins Publishers, Inc, 1980
- Wood, Michael, *Sejarah Resmi Indonesia Modern: Versi Orde Baru dan Para Penentangannya*, Yogyakarta: Ombak, 2013. Judul Asli: *Official History in Modern Indonesia: New Order Perceptions and Counterinterviews*, Penerjemah: Astrid Reza dan Abmi Handayani
- Yatim, Badri, *Historiografi Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- _____, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persda, 1998
- Zed, Mestika, "Budaya Lokal Melayu dan Perubahan Peradaban Universal", dalam Muhammad Sirozi, *et. al.* (ed.), *Bunga Rampai Peradaban Melayu Islam*, Palembang: Badan Kajian dan Penerbitan ICMI Orwil Sumsel, 2012
- _____, "Menggagas Ekonomi Dunia Melayu: Beberapa Catatan Berdasarkan Telaah Sejarah", dalam Sastri Yunizarti Bakry, Media Sandra Kasih, *Menelusuri Jejak Melayu-Minangkabau*, Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia, 2002